

**GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR
DAN MASALAH ANAK JALANAN DI KOTA KUPANG
(Sebuah Tinjauan Kritis Terhadap Diakonia Gereja)**



**TESIS UNTUK MEMENUHI SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
MAGISTER SAINS TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

Disusun Oleh :

Yoan Christie Eunike Juzuf, S.S.Teol

NIM : 50140010

Y O G Y A K A R T A

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul
**GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR
DAN MASALAH ANAK JALANAN DI KOTA KUPANG**
(Sebuah Tinjauan Kritis Terhadap Diakonia Gereja)
Oleh: Yoan Christie Eunike Juzuf (50140010)

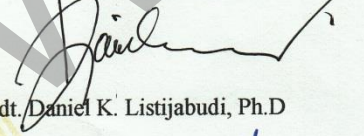
Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen
Penguji dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 24 bulan Juli Tahun 2017.

Dosen Pembimbing I



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.

Dosen Pembimbing II



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D


Dewan Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma



Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juli 2017



Juzuf
Yoan Christie Eunike Juzuf

KATA PENGANTAR

Praise and glory for the Father, Son and Holy Spirit !

Syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Badai topan dunia datang menerjang silih berganti, hingga penulis pernah sampai pada titik terendah dan merasa tidak mampu lagi untuk melanjutkan penulisan tesis ini. Namun, Tuhan tidak pernah meninggalkan penulis dan senantiasa memberikan kekuatan serta pertolongan kepada penulis, melalui cara-cara yang tidak pernah penulis pikirkan sekalipun. Memang, segala sesuatu sudah Tuhan atur, hingga akhirnya, penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini sebagai syarat kelulusan dari Studi Pasca Sarjana Teologi UKDW, dengan mengangkat topik mengenai respons dan diakonia gereja terhadap keberadaan anak jalanan di Kota Kupang. Besar harapan penulis bahwa tulisan ini dapat berguna bagi berbagai kalangan yang tertarik dengan diakonia, pelayanan gereja, teologi sosial, serta anak jalanan.

Dengan diselesaikannya tesis ini maka penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah sangat membantu penulis selama masa penulisan tesis ini, secara khusus kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus, yang oleh karena kasih dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Kedua orangtua dari penulis yang senantiasa mendukung penulis dalam segala hal, terutama dalam masa penulisan tesis ini. Penulis sangat bersyukur dan berbahagia karena memiliki orangtua seperti papa dan mama.
3. Dosen Pembimbing 1 dan Dosen Pembimbing 2 yang terkasih, Bpk. Jozef Hehanusa dan Bpk. Daniel Listijabudi yang sudah menolong, membimbing serta menginspirasi selama penulisan tesis. Penulis berterimakasih untuk canda tawa dan airmata yang penulis alami dalam proses pembelajaran yang luar biasa ini. Tidak ada kata-kata lain yang bisa penulis haturkan kepada kedua dosen pembimbing selain terimakasih banyak untuk waktu, kesediaan, serta jerih payahnya dalam membimbing penulis.
4. *My best mate* Alitha yang selalu mendampingi dalam tangis dan tawa ketika mengerjakan tesis ini, *you are the best friend I've ever had in my life.*

5. Pdt. Johanis Ratu, S.Th dan Pdt. Ani Dikarti Sapay-Mella, S.Th selaku pendeta Jemaat GMIT Paulus Naikoten 1 Kupang, Pdt. Divita D. Darmosewojo, M.Th selaku Ketua Majelis Jemaat dari GMIT Anugerah Kupang, Pdt. Nicodemus. O. R. Lepat, S.Th dan Pdt. Herliza. H.D. Maka Ndolu-Wattimurry, S.Si Teol selaku pendeta Jemaat GMIT Silo Naikoten 1 Kupang, Pdt. Elyanor V.Manu-N, S.Th selaku Ketua Majelis Klasis Kota Kupang serta Pdt. Ronny Runtu, M.Th yang dengan sukarela membantu penulis dalam memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.
6. Para narasumber yang telah meluangkan waktu untuk berbincang serta diwawancarai oleh penulis: Ibu Lena Remi Andung, Sdr. Arkalaus Kolimo dan Bpk. Daniel Tadjotallo dari Jemaat GMIT Anugerah Kupang; Bpk. Max Dethan dan Ibu. Hana Kalendonu dari Jemaat GMIT Silo Naikoten 1 Kupang; Bpk. Yohanis Lifire, Bpk. Frederick Bollang dan Ibu. Ivon Henuk dari Jemaat GMIT Paulus Naikoten 1; Ibu Jifta F. Babys-Djunina dari Badan Diakonia GMIT; Bpk. Kresna Putra, Kepala BKKBN Provinsi NTT.
7. Teman-teman Program Pasca Sarjana Teologi UKDW Angkatan 2014 yang senantiasa menemani dalam suka dan duka : Yan, Kak Efy, Kak Olive, Amang Monris, Amang John, Bang Sadrak, Usi Ansye, Chyntia, Pak Fritz, Pak Tanda dan Mas Eko. Juga untuk teman-teman Pasca Sarjana Teologi UKDW dari berbagai jurusan dan angkatan, Gloria, Yuni, Inka, Rika, Kak Thia, Xenix, Kak Lisda, Kak Liana, Kak Aldo, Kak Jeff, Kak Ella, serta semua teman-teman lain yang tidak penulis sebutkan namanya. Segala sesuatu yang pernah kita lewati bersama tidak akan pernah terlupakan.
8. Bu Dosen Astrid, Ma Ani Ester Damaris tersayang yang selalu menjadi tempat mencurahkan segala keluh kesah dan *always on* jam berapapun ketika di hubungi. Oline – *my kici* yang selalu menemani ngopi di Starbucks dan *shopping* keliling mall di Jogja, Echa, Phika, Papan Hendra, Rere, Rium, Yaser, Sherlyn, Leo kak Febby, kak Yogi, Fitry, Jeanny, Selly, Julitha, Kiljohn dan Andre yang juga selalu *stand by* untuk menemani kala penulis suntuk, jenuh, gundah, dan galau.
9. Shary dan Sandy Dima yang selalu menjadi tempat berteduh di Jogja, Abang Angga Silitonga – saudara sekaligus *coach* Muaythai yang membantu dalam mengelola emosi dan stress, Tan Koso, Jelly Ndoen, Peter Jusuf – pelatih bass pribadi penulis, Rio Jusuf – sepupu tersayang yang selalu membantu dalam segala hal sekaligus fotografer pribadi penulis, Jimmy Rumlaklak, Joyce Jusuf, Mami Constanza dan

Daddy Cloud, Bapa John Jusuf dan Mama Mia, Bapa Ned dan Mama Ety, Mama Elsy dan Bapa Yan, Mama Del dan Bapa Stef, Papa Wem dan Mama Yayuk, mas Artha, Kaka Lora, Tika Jenner, Fannie Jusuf, kak Amy Dima, Om Sumral Manu, juga semua keluarga yang tidak penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk segala dukungannya baik itu dukungan doa, dukungan moril maupun dukungan dana.

Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada seluruh pihak terkait dalam penulisan tesis, teman dan sahabat serta keluarga besar Juzuf-Dima yang tidak penulis sebutkan namanya satu per satu. Segala kebaikan dari bapa, mama, kakak, adik, pak, ibu, teman-teman serta saudara-saudara semua akan senantiasa penulis ingat serta penulis syukuri dalam hidup penulis. Kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa memberkati dan menolong kita semua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kita dalam kehidupan kita setiap hari.

Yogyakarta, Juli 2017

Yoan Ch. E. Juzuf

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAKSI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	7
I.3 Tujuan Penulisan.....	7
I.4 Batasan Pengertian.....	7
I.4.1 Anak Jalanan.....	7
I.4.2 Diakonia Transformatif.....	9
I.4.3 Jemaat Klasis Kota Kupang.....	10
I.5 Metode Penelitian.....	10
I.6 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TEORI DIAKONIA	
II.1 Pengantar Bab.....	12
II.2 Dosa Sosial.....	13
II.3 Diakonia Dalam Perjanjian Baru.....	15
II.3.1 Diakonia Dalam Kehidupan Jemaat Pertama.....	21
II.4 Bentuk-bentuk Diakonia.....	23
II.4.1 Diakonia Karitatif.....	26
II.4.2 Diakonia Reformatif (<i>Developmentalist</i> -Pembangunan)	28
II.4.3 Diakonia Transformatif.....	30
II.4.3.1 Fokus Diakonia Transformatif.....	30
II.4.3.2 Spiritualitas Pembebasan sebagai Roh dari Diakonia Transformatif.....	34
II.5 Kesimpulan.....	37
BAB III GEREJA DAN ANAK JALANAN	

III.1	Anak Jalanan di Kota Kupang.....	40
III.1.1	Pandangan Budaya Mengenai Anak.....	42
III.1.2	Peraturan Daerah Mengenai Anak Jalanan.....	45
III.2	Gereja Masehi Injili di Timor.....	47
III.2.1	Misi GMT.....	48
III.2.2	Teologi GMT Tentang Anak.....	51
III.2.3	Eklesiologi GMT Tentang Anak.....	53
III.3	Diakonia GMT.....	55
III.3.1	Situasi Pelayanan Diakonia GMT.....	56
III.3.2	Diakonia Kepada Anak Jalanan.....	58
III.4	Profil Jemaat.....	61
III.4.1	GMT Anugerah.....	62
III.4.2	GMT Silo.....	64
III.4.3	GMT Paulus.....	66
III.5	Pandangan Gereja Terhadap Anak Jalanan.....	69
III.6	Diakonia Gereja Sekitar Pasar Kasih Naikoten.....	70
III.6.1	GMT Anugerah.....	71
III.6.2	GMT Silo.....	72
III.6.3	GMT Paulus.....	74
III.7	Kesimpulan.....	79
BAB IV ANALISIS MASALAH DIAKONIA BAGI ANAK JALANAN		
IV.1	Anak Jalanan di Kota Kupang.....	81
IV.1.1	Realitas Keberadaan Anak Jalanan di Kota Kupang.....	81
IV.1.2	Penyebab Anak Jalanan Di Kota Kupang.....	81
IV.1.2.1	Faktor Kemiskinan.....	82
IV.1.2.2	Faktor Lingkungan Sosial.....	86
IV.1.2.3	Faktor Pergeseran Budaya.....	88
IV.1.2.4	Faktor Pendidikan.....	90
IV.2	Diakonia bagi Anak Jalanan.....	94
IV.2.1	Diakonia sebagai Misi GMT.....	94
IV.2.2	Pelayanan Anak Terlantar.....	97
IV.2.3	Diakonia bagi Anak Jalanan dalam Lingkup Jemaat sekitar Pasar Kasih....	100
IV.3	Hambatan Gereja Dalam Memberikan Perhatian bagi Anak Jalanan.....	103

IV.4	Diakonia Transformatif bagi Anak Jalanan di Kota Kupang.....	109
IV.4.1	Langkah-Langkah Diakonia Transformatif.....	113
IV.5	Gereja Sebagai Persekutuan yang Perikhoretis Menuju Diakonia Transformatif.....	116
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
V.1	Kesimpulan.....	121
V.2	Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....		128
LAMPIRAN.....		134

©UKDW

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Jumlah Anak Jalanan di Kota Kupang Tahun 2011-2014.....	40
Tabel III.2	Data Yayasan Dan Jumlah Anak Jalanan Yang Di Bina.....	41
Tabel III.3	Daftar Istilah Masyarakat Atoin Meto Mengenai Pembinaan dan Pendidikan Anak.....	43
Tabel III.4	Daftar Terminologi Keluarga dalam Budaya Rote.....	44
Tabel III.5	Program Strategis Bidang Diakonia dalam Rencana Induk Pelayanan GMIT 2011-2030.....	57
Tabel III.6	Jemaat GMIT Anugerah Naikoten 1 Kupang.....	62
Tabel III.7	Data Anggota Jemaat GMIT Silo Naikoten 1 Kupang.....	65
Tabel III.8	Data Anggota Jemaat GMIT Paulus Kupang.....	67
Tabel III.9	Program Pelayanan Tahun 2016 BPP Diakonat GMIT Anugerah.....	71
Tabel III.10	Program Pelayanan Tahun 2016 UPP Diakonia GMIT Silo.....	72
Tabel II.11	Program Tahun 2016 BPP Diakonat GMIT Paulus.....	74

ABSTRAKSI

Keberadaan anak jalanan pada berbagai tempat keramaian di Kota Kupang sudah menjadi sebuah pemandangan yang tidak asing lagi. Anak-anak ini berasal dari dalam dan luar Kota Kupang. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan anak-anak ini turun dan bekerja di jalan diantaranya faktor kemiskinan, pergeseran budaya, pendidikan, serta faktor lingkungan sosial. Masalah anak jalanan ini bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah maupun masyarakat saja melainkan juga tanggung jawab dari GMIT selaku gereja yang ada dan hidup dalam daerah pelayanan Nusa Tenggara Timur. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana perhatian gereja terhadap anak-anak jalanan, serta pelayanan diakonia yang dilakukan bagi anak-anak jalanan yang ada di sekitar jemaat-jemaat GMIT di wilayah Klasis Kota Kupang.

Agar penelitian ini valid maka penulis dan dapat dipertanggung jawabkan maka penulis mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi dan review dokumen. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait dalam permasalahan ini yakni gereja yang mana akan melibatkan pendeta, anggota majelis jemaat dan anggota jemaat untuk melihat bagaimana respon gereja serta pandangan gereja mengenai masalah anak jalanan. Dari penelitian yang dilakukan, penulis sampai pada kesimpulan bahwa gereja belum benar-benar memperhatikan keberadaan anak jalanan di Kota Kupang. Pelayanan diakonia masih dilakukan dengan cara diakonia karitatif dan reformatif, serta GMIT masih belum benar-benar mengamalkan *Familia Dei*. Oleh sebab itu penulis mengusulkan untuk menggunakan bentuk pelayanan diakonia tranformatif dalam menyikapi permasalahan anak jalanan di Kota Kupang.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masalah anak jalanan merupakan masalah yang lazim ditemui di kota-kota besar di Indonesia. Sebagai salah satu kota berkembang di Indonesia, keberadaan anak jalanan pun tidak luput terlihat di kota Kupang. Anak jalanan seringkali terlihat sedang berjualan koran di pinggir jalan, menjadi kernet angkot, menjual kantong plastik hingga menjual jasa mengangkat dan mengangkut barang belanjaan di pasar. Tidak jarang penulis melihat anak-anak ini tidur di emperan toko dan bahkan di pinggir jalan. Penulis merasa sangat prihatin melihat keadaan anak-anak ini. Sebagai anak, mereka seharusnya memiliki hak untuk bermain, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak namun pada kenyataannya di umur mereka yang masih belia, mereka harus hidup di jalan dan bekerja untuk mencari uang. Dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia,¹ anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah. Anak-anak ini memiliki hak yang juga diatur dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia² yakni berhak untuk bermain, berkreasi sesuai minat dan bakat serta mendapatkan perlindungan dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan setiap pekerjaan yang membahayakan dirinya, sehingga dapat mengganggu pendidikan, kesehatan fisik, moral, kehidupan sosial, dan mental spiritualnya.

Realitas keberadaan anak jalanan merupakan akumulasi dari berbagai permasalahan kemiskinan yang mengakibatkan seseorang memutuskan untuk hidup, tinggal maupun bekerja di jalanan. Adapun faktor penyebab adanya anak jalanan adalah faktor kemiskinan yang dibarengi oleh pendidikan yang rendah, tidak mempunyai keterampilan kerja, konflik keluarga serta masalah sosial budaya, seperti rendahnya harga diri, sikap pasrah pada nasib, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang di jalanan.³

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, dalam http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_39_99.htm diakses tanggal 6 Maret 2016.

² Ibid.

³ Tranquilina, *Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan*, dalam <http://rumahsinggah-ku.blogspot.co.id/2011/08/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html> diakses tanggal 29 September 2015.

Secara lebih rinci, ada dua faktor yang membuat keluarga dan anak terpisah dan menyebabkan seseorang menjadi anak jalanan⁴ :

1. Faktor Pendorong

- a. Keadaan ekonomi keluarga yang semakin sulit oleh besarnya kebutuhan yang ditanggung kepala keluarga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga sehingga anak-anak disuruh atau dengan sukarela mengatasi kondisi ekonomi tersebut.
- b. Ketidakserasian dalam keluarga, sehingga anak tidak betah tinggal di rumah/anak lari dari rumah.
- c. Kesulitan hidup di kampung, anak melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan mengikuti orang dewasa.

2. Faktor penarik

- a. Kehidupan jalanan yang menjanjikan, di mana anak bisa dengan mudah mendapatkan uang, serta bermain dan bergaul dengan bebas.
- b. Diajak teman.
- c. Adanya peluang disektor faktor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian.

Hidup di jalanan tidaklah mudah. Untuk dapat menghasilkan rupiah, anak menghadapi berbagai resiko seperti resiko kecelakaan lalu lintas, resiko kekerasan secara fisik maupun psikis (termasuk *bullying*) serta resiko pelecehan seksual. Beberapa hasil studi terhadap kehidupan anak jalanan melaporkan adanya kecenderungan dari anak-anak jalanan untuk terlibat dalam perbuatan-perbuatan anti sosial, antara lain pencurian, perkelahian, penyalahgunaan zat, perjudian, dan berbagai tindak kekerasan (*First Regional Conference on Street Children, 1989*)⁵. *Stereotype* yang berkembang terhadap anak-anak jalanan ini menambah kerasnya hidup yang harus dihadapi oleh anak-anak ini. Dampak negatif lainnya yang siap membayangi tumbuh kembang anak-anak yakni pertumbuhan dan perkembangan fisik yang terganggu (malnutrisi,

⁴ Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, *Anak Jalanan di Indonesia : Permasalahan dan Penangannya*, (Jakarta:BKSN,2000) h. 111.

⁵ Surjo Dharmono T, *Pengaruh Faktor Psikososial Terhadap Berkembangnya Perilaku Antisocial Pada Kelompok Anak Jalanan Di Jakarta*, dalam <http://cyberpsy.tripod.com/2F1e.htm> diakses tanggal 6 April 2016

perawakan pendek, gangguan perkembangan genitalia) serta kesehatan yang buruk (malnutrisi, anemia, diare, infeksi saluran napas serta infeksi parasit).⁶

Penulis sempat mengunjungi kantor Dinas Sosial Kota Kupang dalam rangka mencari tahu bagaimana langkah yang diambil pemerintah dalam menyikapi keberadaan dari anak-anak jalanan ini. Pihak Dinas Sosial mengatakan bahwa mereka telah turun ke jalanan untuk mendata para gelandangan di kota Kupang. Akan tetapi, orang-orang yang mereka temui tidak mau mengakui diri mereka sebagai gelandangan. Mereka lebih memilih disebut sebagai orang yang tinggal di jalanan. Tidak ada penjelasan mengapa mereka tidak mau disebut sebagai gelandangan. Oleh karena itu, pihak Dinas Sosial Kota Kupang memasukkan orang-orang tersebut dalam kategori anak jalanan. Dalam mengatasi permasalahan anak jalanan ini, Dinas Sosial Kota Kupang bekerja sama dengan beberapa lembaga kemasyarakatan yakni Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Ie Hari, Yayasan Obor Timor Ministry dan Yayasan Nusa Bunga Abadi.

Hadirnya anak jalanan di kota Kupang sebenarnya menunjukkan wajah kemiskinan dari masyarakat NTT. Selain berasal dari kota Kupang, anak-anak jalanan ini sebagian besar datang dari daerah-daerah di luar kota Kupang seperti kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Anak-anak jalanan ini rata-rata memiliki usia di bawah 18 tahun di mana usia-usia ini merupakan tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting baik dalam aspek fisik, mental, spiritualitas dan intelektualitas. Masa depan bangsa dan negara bergantung pada aspek-aspek tersebut sehingga apabila perkembangannya tidak optimal maka tentu akan mempengaruhi masa depan bangsa dan negara ini. Oleh karena itu, perlu ada perhatian baik itu dari pihak pemerintah, masyarakat, juga dari pihak gereja. Gereja perlu memperhatikan keberadaan anak-anak jalanan ini sebagai salah satu wujud pelayanan kasih bagi masyarakat di mana gereja itu berada dalam hal ini di kota Kupang.

Secara langsung penulis mengunjungi rumah singgah yang dikelola oleh Yayasan Obor Timor Ministry. Yayasan Obor Timor Ministry merupakan merupakan sebuah lembaga Kristen Non Profit yang melayani anak-anak Jalanan (Kaum Marjinal) di kota Kupang dan memulai pelayanan sejak tahun 2010.⁷ Yayasan Kristen ini dibentuk dan dikelola oleh para lulusan STT dari denominasi Injili.⁸ Berdasarkan perbincangan dengan salah satu pengurus Yayasan, Sdr.

⁶ Fransisca Handy, Soedjatmiko, *Masalah Kesehatan dan Tumbuh Kembang Pekerja Anak Jalanan di Jakarta*, "Sari Pediatri, Jakarta, Vol 5, No.4, 2004", h.141-142.

⁷ *Selamat Datang*, dalam <http://obortimor.blogspot.co.id/> diakses tanggal 23 Maret 2016

⁸ *Pengurus*, dalam <http://obortimor.blogspot.co.id/p/pengurus.html> diakses tanggal 23 Maret 2016

Fonny Mella,⁹ diketahui bahwa anak-anak yang berada di bawah asuhan yayasan ini tetap bekerja menjual koran, mendorong gerobak atau menjual plastik di pasar. Yayasan akan membantu memberikan bimbingan pendidikan pada sore hari. Diketahui pula, ada dua hal penyebab keberadaan anak jalanan di kota Kupang. Pertama, keberadaan anak jalanan merupakan akibat dari kemiskinan sehingga anak harus bekerja untuk membantu orang tua. Kedua, anak jalanan yang merupakan korban dari sindikat yang beroperasi membawa anak-anak ini dari kampung untuk dipekerjakan di kota Kupang. Berdasarkan pemaparan di atas maka menurut hemat penulis, kemiskinan merupakan masalah yang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan anak jalanan di kota Kupang. Kemiskinan mengakibatkan anak-anak terpaksa bekerja untuk membantu orang tua mereka atau bahkan bekerja untuk bertahan hidup. Kemiskinan pula yang menyebabkan orangtua akhirnya merelakan anak-anak mereka dibawa oleh orang asing dengan dalih bekerja mencari uang padahal mereka sebenarnya sedang diperalat demi kepentingan oknum tertentu saja.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai tempat penelitian tesis ini adalah gereja yang tergabung dalam Gereja Protestan di Indonesia (GPI) dengan wilayah pelayanan di Nusa Tenggara Timur (kecuali di Sumba). GMIT memiliki enam Klasis di antaranya Klasis Kupang, yang meliputi Kupang dan Amarasi; Klasis Camplong, yang meliputi Fatule'u dan Amfoang; Klasis Soe, yang meliputi Amanuban, Amanatun, Mollo, Timor Tengah Utara, dan Belu; Klasis Alor atau Pantar, yang meliputi Alor; Klasis Rote, yang meliputi Rote; Klasis Sabu, yang meliputi Sabu. Sebagaimana dilansir dari website resmi Sinode GMIT¹⁰, visi pelayanan ialah menjadi jemaat misioner yang diukur berdasarkan tiga indikator pencapaian yakni kemandirian teologi, daya dan dana dengan fokus program : Menjadi Gereja Yang Terbuka Bagi Dunia; Sentralisasi Gaji Pokok Karyawan GMIT; Ajaran dan Teologi GMIT; Penguatan Keluarga Sebagai Fondasi Moral dan Etika; Pemberdayaan Ekonomi Warga, dan Pembinaan Pendidikan Kristen. Sebagai gereja dengan cakupan wilayah pelayanan yang luas dengan beragam suku dan budaya, GMIT harus tetap mampu melakukan tugas pengutusan gereja. Hal ini terlihat dalam visi yang diusung oleh GMIT yakni menjadi jemaat yang misioner.

Fenomena anak jalanan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas dan tanggung jawab GMIT, khususnya bagi jemaat-jemaat di sekitar lokasi keberadaan anak-anak

⁹ Fonny Mella, wawancara 27 Maret 2016

¹⁰ Leny H.F Mansopu, *Tema Pelayanan*, dalam <http://sinodegmit.or.id/hal-tema-pelayanan.html> diakses tanggal 21 Januari 2014.

jalanan. Dasar keterlibatan GMIT dalam hubungan dengan bangsa negara dan masyarakat dapat dilihat dalam Ketetapan Sinode GMIT Nomor : 2/TAP/SSI-GMIT/II/2010 pasal 22 yaitu¹¹ :

- 1) Hubungan gereja dengan negara dan masyarakat merupakan hubungan kemitraan setara yang dialogis, dinamis, dan kritis.
- 2) GMIT sebagai kekuatan masyarakat sipil, secara sungguh-sungguh mengupayakan pemberdayaan dan penyiapan anggota gereja untuk berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) GMIT terpenggil menyampaikan suara kenabiannya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan menjamin hak asasi manusia termasuk kebebasan beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan ketetapan di atas, Allah menghadirkan GMIT di tengah-tengah realitas hidup masyarakat dengan segala permasalahannya termasuk juga masalah ideologi, sosial, ekonomi, budaya, hukum juga dalam aspek politik. Oleh karena itu, GMIT dipanggil untuk menyerukan serta menyatakan suara kenabiannya, termasuk mengusahakan kesetaraan, kebebasan beragama serta Hak Asasi Manusia di tengah-tengah hidup bermasyarakat khususnya masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Terkait dengan anak jalanan, GMIT melalui bidang Diakonia membentuk Pelayanan Anak Terlantar dan memiliki sebuah rumah singgah bernama rumah singgah Welas Asih. Beroperasi sejak 2013, rumah singgah Welas Asih saat ini diketahui merawat sekitar 17 orang dan di rumah singgah ini anak-anak diberikan pelayanan rohani dan diberikan bantuan pendidikan secara formal maupun non formal. Anak-anak ini rata-rata bekerja sebagai penjual koran, penjual kantong plastik dan pendorong gerobak barang di pasar. Rumah singgah ini bekerja sama dengan Departemen Ketenagakerjaan dalam memberikan pelatihan-pelatihan atau kursus non formal. Akan tetapi pada juni 2016 rumah singgah ini telah berhenti beroperasi. Anak-anak yang sebelumnya tinggal di rumah singgah diantarkan ke panti asuhan dan sisanya kembali ke keluarganya.¹²

Pada hakikatnya, diakonia memiliki tiga bentuk yang dapat dikembangkan dalam pelayanan gereja yakni diakonia karitatif, diakonia reformatif dan diakonia transformatif. Berdasarkan pengamatan awal penulis, diakonia yang dilakukan oleh GMIT khususnya di Klasis kota Kupang baru merupakan diakonia karitatif. Diakonia karitatif merupakan pelayanan yang diwujudkan dalam pemberian makanan dan pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit,

¹¹ Majelis Sinode GMIT, *Tata Dasar GMIT*, "Tata Gereja GMIT", h.31

¹² Jifta F. Babys-Djunina, Wawancara 5 Agustus 2016.

dan perbuatan amal kebajikan.¹³ Diakonia karitatif ini dikenalkan di Indonesia sejak lama bersamaan dengan pemberitaan Injil oleh para Zendeling Protestan dan Missionaris Katolik, di mana bentuk diakonia ini tidak banyak menemui kesulitan, hambatan atau benturan dalam implementasinya.¹⁴ Akan tetapi, dengan melakukan diakonia karitatif saja tidak cukup karena gereja terkesan sama dengan lembaga-lembaga lain yang memberikan bantuan sosial namun tidak menyelesaikan permasalahan sosial yang ada.

Diakonia sebagai pelayanan gereja harus memperhatikan konteks di mana gereja tersebut berada khususnya konteks masyarakat sekitar gereja.¹⁵ Dalam hal ini, gereja tidak boleh menutup mata akan kehadiran anak jalanan di kota Kupang. Gereja perlu melakukan diakonia yang transformatif terutama dalam melihat realitas kemiskinan yang menyebabkan munculnya para anak jalanan. Sebab, perkembangan di dalam gereja dan masyarakat memiliki dampak terhadap pelaksanaan diakonia gereja.

Sebagaimana tertuang dalam Pokok-Pokok Eklesiologi GMT, GMT memahami dirinya sebagai sebuah keluarga Allah (*familia Dei*) di mana GMT merupakan anak-anak dari Satu Bapa yang menerima semua anggota sebagai anak-anak-Nya tanpa membedakan satu dengan lainnya. Hal ini juga yang menjadi dasar berdirinya GMT (1 Kor 3:11). Dalam konteks GMT dengan konteks masyarakat yang memiliki aspek hubungan darah yang sangat kuat, *familia Dei* GMT ini tidak terbatas pada hubungan darah sebab semua anggota telah dipersatukan oleh iman kepada Yesus Kristus. Metafora ini menekankan karakter persaudaraan yang intim, personal dan akrab antara sesama warga baik itu jemaat maupun non jemaat. Semua orang Kristen merupakan anggota dari *familia Dei* dan memiliki hak yang sama sebagai ahli waris kerajaan Allah. Apabila demikian, anak-anak jalanan seharusnya juga memiliki tempat dalam *familia Dei*. Hal ini juga tentu mempengaruhi bagaimana gereja memandang keberadaan anak-anak jalanan serta pelayanan yang diberikan kepada anak-anak jalanan.

¹³ Josef P. Widyatmadja, *Jesus & Wong Cilik;Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Indonesia*, (Jakarta:Gunung Mulia,2010),h.31.

¹⁴ B.A. Supit, "Diakonia Pembangunan Sebagai Perwujudan Damai Sejahtera;Aspek-aspek diakonia dalam pembinaan jaringan kerja lembaga pelayanan Kristen pada umumnya", *Peninjau*; Majalah Badan Penelitian dan Pengembangan PGI (Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan PGI,1989), h. 65

¹⁵ Jozef M.N. Hehanussa, "Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan (Tinjauan Kritis terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)" *Gema Teologi* (Jurnal Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana,2012),h.127.

I.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dalam bagian ini, penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan yang akan menjadi titik tolak penulisan dan penelitian ini. Oleh karena itu, rumusan masalah yang muncul ialah *Bagaimana konsepsi dan praksis dari gereja terhadap diakonia transformatif terkait anak jalanan di Kota Kupang*

Berdasarkan rumusan di atas maka pertanyaan penelitian yang penulis ajukan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan gereja terhadap anak jalanan yang ada di kota Kupang?
2. Apa saja yang sudah dilakukan gereja bagi anak-anak jalanan di kota Kupang?
3. Bagaimana pelayanan gereja dengan menggunakan konsep diakonia transformatif?

I.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah :

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis penyebab keberadaan anak jalanan di kota Kupang.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis penyebab belum dilakukannya diakonia transformatif bagi anak jalanan.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran teologis bagi pengembangan diakonia gereja.

I.4 Batasan Pengertian

I.4.1 Anak Jalanan

Departemen Sosial RI mendefinisikan anak jalan sebagai anak-anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.¹⁶ Berdasarkan penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya¹⁷ anak jalanan dikelompokkan dalam empat kategori :

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan: putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya; 8-10 jam berada di jalanan untuk bekerja dan sisanya menggelandang/tidur; tidak lagi sekolah; rata-rata berusia di bawah 14 tahun.
2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan: berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, 8-16 jam berada di jalanan; mengontrak kamar sendiri bersama teman atau ikut saudara

¹⁶ Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), h.20.

¹⁷ Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, *Anak Jalanan di Indonesia : Permasalahan dan Penangannya*, (Jakarta:BKSN,2000), h.2-4.

umumnya di tempat kumuh; tidak lagi sekolah; bekerja sebagai penjual koran pengasong, penyemir sepatu,dll; rata-rata berusia di bawah 16 tahun

3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan: bertemu teratur setiap hari/tanggal dan tidur dengan keluarganya; 4-5 jam kerja di jalanan; masih bersekolah; bekerja sebagai penjual koran, penyemir, pengamen, dll; rata-rata berusia di bawah 14 tahun.
4. Anak jalanan berusia 16 tahun: tidak lagi berhubungan/berhubungan tidak teratur dengan orangtuanya; 8-24 jam berada di jalanan; tidur di jalan atau di rumah orang tua; sudah tamat SD atau SLTP namun tidak bersekolah lagi, bekerja sebagai calo, mencuci bis, menyemir, dll.

Lebih lanjut dijelaskan dalam buku *Intervensi Psikososial*¹⁸ mengenai beberapa indikator anak jalanan:

1. Usia berkisar antara 6-18 tahun
2. Intesitas hubungan dengan keluarga: masih berhubungan secara teratur minimal bertemu sekali setiap hari; frekuensi berkomunikasi dengan keluarga sangat kurang; sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga
3. Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari
4. Tempat tinggal: bersama orangtua; tinggal berkelompok dengan teman-temannya; tidak mempunyai tempat tinggal
5. Sering dijumpai di: pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman kota, daerah lokalisasi WTS, perempatan jalan atau jalan raya, pusat perbelanjaan, kendaraan umum, tempat pembuangan sampah.
Aktifitas: menyemir sepatu, mengasong, calo, menjajakan koran/majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung dan penjual jasa.
6. Sumber dana: modal sendiri, modal kelompok, modal majikan/patron, stimulant/bantuan
7. Permasalahan: korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan criminal, ditolak masyarakat lingkungannya
8. Kebutuhan: aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan, bimbingan keterampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orangtua keluarga dan masyarakat.

¹⁸ Departemen Sosial, Direktorat Kesejahteraan Anak Keluarga dan Lanjut Usia, *Intervensi Sosial* (Jakarta:Departemen Sosial,2001), h.23-24.

I.4.2 Diakonia Transformatif

Budyanto mengemukakan bahwa bentuk pelayanan oleh gereja harus merupakan bentuk pelayanan yang dapat menjawab situasi. Pelayanan gereja seringkali tidak menjawab situasi dan terkesan hanya sekadarnya seperti bursa kupon pasar murah, pakaian bekas, atau bentuk-bentuk lain dari diakonia karitatif yang dilakukan secara insidental misalnya pada perayaan Paskah dan Natal. Pelayanan menurut Budyanto tidak hanya sekedar memberi kail tetapi juga tempat dan kesempatan untuk mengail.¹⁹ Oleh karena itu, pelayanan yang dilakukan gereja harus benar-benar mendasar hingga ke akar permasalahannya dan bukan hanya pelayanan yang sekadarnya.

Diakonia pada umumnya dibagi dalam tiga bentuk yakni diakonia karitatif, diakonia reformatif (*developmentalist*-pembangunan), dan diakonia transformatif (pembebasan).²⁰ Widyatmadja menjelaskan ketiga bentuk diakonia karitatif tersebut sebagai berikut.²¹ Diakonia karitatif dilakukan sejak misi dan zending selama masa penjajahan dengan mengambil bentuk pemberian makanan, kunjungan ke penjara perbuatan amal, dll. Diakonia karitatif tetap dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar kita membutuhkan tanggap-darurat. Sikap tanggap-darurat ini dapat diperlukan sebelum menangani akar permasalahannya. Oleh karena itu yang diperlukan oleh gereja ialah pemahaman dan kemampuan untuk mengubah diakonia karitatif agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat yang membutuhkan. Diakonia reformatif atau pembangunan muncul dan berkembang dalam era pembangunan. Kesadaran dari gereja untuk melakukan diakonia reformatif muncul dengan adanya kesadaran untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Diakonia ini memberikan perhatian pada penyelenggaraan kursus, pemberian atau pinjaman modal bagi masyarakat, dan sebagainya, dengan asumsi bahwa kemiskinan terjadi karena kurang keterampilan dan modal.

Bentuk diakonia ketiga ialah diakonia transformatif. *Organizing and empowering people* merupakan kata kunci dari bentuk diakonia ini.²² Jika digambarkan, diakonia karitatif ialah pelayanan memberikan ikan kepada orang yang lapar, diakonia reformatif memberikan pancing dan mengajarkannya memancing sedangkan diakonia transformatif digambarkan dengan mata yang terbuka artinya diakonia ini adalah pelayanan mencelikkan mata yang buta dan

¹⁹ Budyanto, "Orientasi dan Bentuk Pelayanan", *Diakonia Tantangan dan Pelayanan Gereja Masa Kini*, (Yogyakarta:Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universtas Kristen Duta Wacana,1992), h.27-28.

²⁰Josef P. Widyatmadja, *Jesus & Wong Cilik;Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Indonesia*,h.31.

²¹ Ibid, h.31-56.

²² Ibid, h.44.

memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri.²³ Maksud dari diakonia transformatif ini ialah membebaskan rakyat kecil dari belenggu struktur yang tidak adil yang diwujudkan dengan pemberdayaan/pengorganisasian rakyat. Diakonia transformatif tidak sekadar mengunjungi tahanan di penjara dengan membawa makanan dan kebutuhan tahanan tetapi juga menganalisa penyebab mereka ditahan dan dipenjara, memberikan bantuan hukum secara langsung maupun secara tidak langsung.

Penyelenggaraan diakonia transformatif berkaitan erat dengan pengorganisasian serta pemberdayaan masyarakat. oleh karena itu, fokus dari diakonia ini adalah sebagai berikut²⁴ :

- a. Rakyat sebagai subjek sejarah.
- b. Tidak karitatif, tetapi preventif.
- c. Tidak didorong belas kasihan tetapi keadilan.
- d. Mendorong partisipasi rakyat.
- e. Memakai alat analisis sosial dalam memahami sebab-sebab kemiskinan.
- f. Melakukan penyadaran pada rakyat.
- g. Mengorganisasi rakyat.

I.4.3 Jemaat Klasis Kota Kupang

Merujuk pada Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT, jemaat secara teologis dipahami sebagai persekutuan orang yang mengaku percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. GMIT menggunakan istilah jemaat bagi persekutuan-persekutuan orang percaya yang berdomisili di satu wilayah geografis tertentu dan dalam rentang waktu tertentu di mana firman diberitakan, sakramen dilayankan dan dipimpin oleh Majelis Jemaat. Dalam konteks penelitian ini, jemaat-jemaat yang dimaksud adalah Jemaat GMIT Silo, GMIT Paulus Naikoten, Jemaat GMIT Anugerah, yang berada di dalam Rayon IV Klasis Kota Kupang.

I.5 Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam tesis ini maka penulis menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Agar penelitian ini valid maka penulis dan dapat dipertanggung jawabkan maka penulis mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi dan review dokumen.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid, h.45.

Wawancara akan dilakukan dengan pihak-pihak terkait dalam permasalahan ini yakni gereja yang mana akan melibatkan pendeta, anggota majelis jemaat dan anggota jemaat. Sedangkan observasi langsung akan dilakukan dengan mendatangi tempat di mana anak-anak jalanan beraktifitas dan, mencatat data yang ada tentang diakonia atau peran serta gereja dalam membantu para anak jalanan. Sedangkan dalam observasi dokumen, penulis akan mengumpulkan data-data tertulis mengenai diakonia yang dilakukan oleh gereja bagi masyarakat sekitarnya.

I.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, metode penelitian, teori dan sistematika penulisan

Bab II : Teori diakonia

Berisi teori diakonia yang menjabarkan mengenai diakonia secara komprehensif.

Bab III : Gereja Masehi Injili di Timor dan bentuk-bentuk Diakonia yang dilakukan

Berisi penjabaran konteks jemaat di Klasis Kota Kupang, teologi dan eklesiologi gereja mengenai anak, serta bentuk-bentuk diakonia sudah dilakukan oleh GMIT terhadap anak jalanan.

Bab IV : Analisa

Berisi analisa dari data-data yang sudah terkumpul beserta usulan diakonia yang tepat untuk dilakukan dalam menghadapi realitas anak jalanan.

Bab V : Penutup

Berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai pelayanan diakonia gereja bagi anak jalanan yang kemudian di analisis dan didialogkan dengan konsep diakonia transformatif, maka penulis sampai pada kesimpulan yang sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian dalam latar belakang penulisan tesis ini. Adapun kesimpulan yang penulis peroleh adalah sebagai berikut :

- a. Beberapa faktor yang menyebabkan keberadaan anak-anak jalanan di kota Kupang, yakni faktor kemiskinan, faktor lingkungan sosial, faktor pergeseran budaya serta faktor pendidikan. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain.
- b. Anak jalanan dipandang berdasarkan stereotipe yang berkembang di masyarakat yakni miskin, nakal, kadang bikin keributan, bekerja di jalan, bermain di jalan, tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, tidak punya orangtua.
- c. Gereja memandang anak jalanan sebagai kaum yang membutuhkan pertolongan, miskin dan terlantar. Namun gereja belum bisa melakukan pelayanan yang maksimal kepada anak-anak jalanan karena terbentur masalah keanggotaan gereja. Anak jalanan yang dipahami oleh gereja adalah anak-anak yang datang dari luar kota untuk bekerja mencari hidup di kota Kupang. Oleh sebab itu, anak-anak ini jarang ada yang terdaftar sebagai anggota jemaat di gereja-gereja di kota Kupang.
- d. Pemahaman di atas mempengaruhi bentuk pelayanan diakonia yang diberikan bagi anak jalanan. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa pelayanan diakonia bagi anak-anak jalanan dilakukan dalam bentuk diakonia karitatif yang dilaksanakan secara insidental pada momen-momen tertentu seperti Hari Raya Gerejawi (Natal, Paskah), Ulang Tahun Gereja, Valentine Day, dsb. Pelayanan yang dilakukan ini tidak berkesinambungan sehingga tidak efektif mengatasi permasalahan anak jalanan.
- e. Pelayanan diakonia yang dilakukan gereja seringkali dibatasi oleh tembok-tembok keanggotaan gereja di mana gereja membatasi program pelayanan diakonia hanya kepada “anggota jemaat”, “anggota GMIT” dan “keluarga Kristen”. Program diakonia yang bertujuan untuk membangun kepedulian sosial jemaat dilaksanakan dalam bentuk bantuan bencana seperti bencana alam dan kebakaran. Padahal jenis bantuan ini diberikan

hanya sewaktu-waktu apabila terjadi bencana saja. Tujuan untuk membangun kepedulian sosial jemaat belum tercapai karena jemaat belum diajak untuk memperhatikan permasalahan sosial yang ada di sekitar jemaat itu sendiri, salah satunya adalah keberadaan anak jalanan. Hal ini mengakibatkan pola pelayanan yang eksklusif.

- f. Kembali lagi bahwa bentuk pelayanan yang diberikan sangat dipengaruhi oleh bagaimana gereja dan jemaat memandang anak jalanan. Sikap gereja yang seakan masih menutup mata akan kehadiran anak jalanan diakibatkan oleh karena gereja belum menyadari bahwa masalah anak jalanan adalah masalah yang perlu diperhatikan, dan bahwa anak jalanan meskipun tidak terdaftar sebagai anggota jemaat tetap merupakan bagian dari keluarga Allah yang juga perlu untuk diperhatikan. Ketidaksadaran ini membuat anak-anak jalanan tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari gereja-gereja yang ada di sekitar lokasi aktifitas anak jalanan.
- g. Penekanan pada hal di atas bukan berarti bahwa gereja tidak memiliki kepedulian sosial dan tidak mengenali konteks pelayanannya. Gereja memiliki kepedulian sosial, dan mengetahui konteks yang ada di sekitar keberadaan gereja. Hanya saja, pemahaman dan pengenalan mengenai berbagai konteks yang ada dibatasi hanya dalam lingkup anggota jemaat saja. Gereja menyadari bahwa kemiskinan merupakan salah satu konteks yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Keprihatinan akan kemiskinan dan ketidakberdayaan inilah yang diwujudkan dalam bentuk pelayanan diakonia bagi anggota jemaat yang miskin dan tidak berdaya.
- h. GMIT sendiri menunjukkan keprihatinannya melalui program Pelayanan Anak Terlantar dengan mendirikan Rumah Singgah Welas Asih pada tahun 2013. Rumah singgah ini berlokasi di sekitar Pasar Kasih Naikoten 1, di mana pasar ini merupakan salah satu titik aktifitas anak jalanan. Rumah singgah ini ini bertujuan untuk memberikan perlindungan, pendampingan serta pemberdayaan anak-anak jalanan, anak terlantar serta para pekerja anak. Berbagai kegiatan pembinaan, pembimbingan, pelatihan dan pengasuhan yang dilaksanakan bekerja sama dengan berbagai pihak seperti Nakertrans, Yayasan Tanpa Batas, Komunitas Sahabat Anak, dan berbagai LSM yang memiliki perhatian terhadap anak-anak terlantar. Akan tetapi, rumah singgah ini ditutup pada 2016 karena masalah kerusakan fisik bangunan dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Pelayanan sosial yang GMIT lakukan melalui program Pelayanan Anak Terlantar merupakan indikasi bahwa GMIT sudah menyadari mengenai konteks keberadaan anak jalanan. Kesadaran akan konteks ini menimbulkan keprihatinan yang diwujudkan dalam bentuk pelayanan melalui rumah singgah. Namun, program pelayanan ini belum dapat dikatakan

berhasil sebab masih banyak anak-anak jalanan yang akhirnya bergantung pada pelayanan yang ada di rumah singgah. Pelayanan di rumah singgah tidak membuat anak-anak menjadi individu-individu yang mandiri dan mampu keluar dari ketidakberdayaan mereka. Banyak juga anak-anak jalanan yang menolak didikan dan tidak mau di tolong melalui kegiatan-kegiatan pelayanan yang diselenggarakan di rumah singgah ini. Hal ini seharusnya menjadi bahan evaluasi dari GMTI mengenai mengapa pelayanan anak terlantar ini kurang diterima oleh anak jalanan dan kurang mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar rumah singgah.

- i. Penulis melihat bahwa GMTI secara umum dan jemaat-jemaat di sekitar Pasar Kasih Naikoten memiliki kekuatan dalam dalam bidang dana, daya dan koneksi dalam arti relasi yang baik dengan pemerintah. Kekuatan ini merupakan potensi bagi gereja untuk melakukan bentuk diakonia yang transformatif, agar anak-anak jalanan terbebas dari belenggu kemiskinan dan penindasan. Namun, hal ini belum disadari dan dipahami sepenuhnya oleh gereja. penulis menggunakan kata “sepenuhnya” di sini karena sebenarnya konsep diakonia yang membebaskan dan memberdayakan sudah ada di dalam rumusan Tata Gereja mengenai misi GMTI. Namun hal ini belum di implementasikan dalam program pelayanan diakonia karena kurangnya wawasan mengenai bentuk diakonia transformatif itu sendiri.
- j. Berbagai hambatan dan permasalahan yang dihadapi gereja dalam memberikan pelayanan bagi anak jalanan bisa diminimalisir apabila gereja melakukan pelayanan berperspektif diakonia transformatif. Hal ini bukan berarti bahwa melakukan diakonia transformatif adalah tanpa hambatan. Melakukan diakonia transformatif memiliki kecenderungan pergesekan dengan pihak-pihak yang berkuasa. Belum lagi kendala dalam melakukan penyadaran masyarakat dan anak-anak jalanan. Namun, melakukan pelayanan diakonia transformatif patut dicoba apabila gereja benar-benar peduli untuk memberikan pelayanan yang tepat sasaran dan memberdayakan, sehingga melalui pemberdayaan ini anak-anak jalanan dapat mencapai kemandirian dan kebebasan dari belenggu kemiskinan, kebodohan, dan ketertindasan.
- k. Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan, diketahui bahwa gereja sulit untuk mengupayakan diakonia yang transformatif karena gereja masih bersikap eksklusif. Gereja perlu menyadari bahwa sikap eksklusif gereja hanya merupakan pengingkaran pada karya keselamatan Allah melalui PutraNya, Yesus Kristus. Gereja dipanggil bukan untuk menjadi gereja yang eksklusif dan melayani dirinya sendiri, Kristus datang bukan hanya untuk menyelamatkan bangsa Yahudi atau orang Israel, tetapi bagi seluruh umat

manusia. Hal ini juga terlihat dengan jelas pada penekanan Yesus mengenai pelayanan bagi sesama: “Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang yang hina ini, kamu telah melakukannya untuk aku.” (Mat.25.40). Dalam kerangka pemahaman ini, misi gereja (*missio ecclesiae*) seharusnya tidak dibatasi oleh tembok-tembok gereja. Misi gereja dalam upaya mewujudkan kerajaan Allah di tengah dunia ini seharusnya tidak dibatasi tembok-tembok pemisah seperti agama, suku, budaya, status sosial, letak geografis, atau masalah keanggotaan gereja. Yesus sendiri berkata: “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga” (Mat.19:16; bdk. Luk. 18:16). Oleh sebab itu, sekat administrasi keanggotaan gereja seharusnya bukan menjadi halangan untuk memberikan pelayanan bagi anak-anak jalanan.

- l. GMT sebagai persekutuan dipanggil untuk dapat mengimplementasikan metafora Keluarga Allah (*familia Dei*) yang didasarkan pada relasi Allah Tritunggal yang perikhoretis. Dengan demikian, gereja dapat menjadi sebuah komunitas yang terbuka terhadap segala perbedaan, terbuka terhadap segi-segi kehidupan bermasyarakat (sosial, politik, budaya), terbuka dalam menjalin relasi bersama dengan pemerintah dan masyarakat, sekaligus komunitas yang saling mendukung, saling memampukan, saling melengkapi satu dengan yang lain. Menjadi gereja yang perikhoretis bukan berarti menjadi sama dengan dunia ini, tetapi menjadi gereja yang mampu bersama-sama berkarya demi mewujudkan visi Kerajaan Allah, tanpa kehilangan identitasnya sebagai gereja Kristus. Oleh sebab itu, gereja dalam keterbukaannya tetap perlu melihat secara kritis realitas-realitas yang ada di sekitarnya, dan dengan konsisten mewujudkan Kasih Allah pada dunia ini melalui pelayanan-pelayanan yang bukan hanya menghibur, tetapi juga menjawab permasalahan-permasalahan jemaat dan masyarakat di sekitarnya.
- m. Gereja sebagai persekutuan yang perikhoretis merupakan pintu masuk yang ideal bagi diakonia transformatif. Unsur-unsur pembuka dalam diakonia transformatif seperti komunikatif dan partisipatif dapat ditumbuh kembangkan bersamaan dengan manifestasi gereja sebagai Keluarga Allah (*familia Dei*). Dengan demikian, implementasi dari unsur-unsur diakonia transformatif yang lain akan lebih mudah terlaksana. Sebab, baik gereja, pemerintah, maupun masyarakat sudah terbiasa ada dalam persekutuan yang saling terbuka (komunikatif) dan partisipatif.

V.2 Saran

Berangkat dari kesimpulan yang penulis paparkan di atas maka berikut adalah beberapa saran yang diusulkan oleh penulis.

V.2.1 Untuk Jemaat-Jemaat Sekitar Lokasi Anak Jalanan

- a. Terkait dengan masalah anak jalanan, penulis mengusulkan sebuah desain karya pastoral selama 15 tahun. Diharapkan dengan karya pastoral ini, gereja dapat membantu menghentikan keberadaan anak di jalanan. Tahap lima tahun pertama, gereja dapat mulai dengan upaya penyadaran masyarakat mengenai konteks keberadaan anak jalanan. Gereja dapat memberikan informasi-informasi melalui khotbah, seminar maupun pendekatan personal. Dalam tahap ini, gereja juga memberikan pelayanan yang berkesinambungan kepada anak-anak jalanan, misalnya pelayanan dalam bidang spiritualitas, mengadakan kegiatan-kegiatan bersama yang melibatkan anak jalanan, dsb. Tahap berikutnya ialah tahap 5-10 tahun. Dalam tahap ini, gereja dapat mengembangkan bentuk diakonia yang reformatif dengan mengupayakan pendidikan, pelatihan, pembinaan dengan bekerja sama dengan pihak-pihak yang kompeten dalam hal ini. Tahap ketiga dalam rentang waktu 10-15 tahun, penulis berharap gereja dapat mengembangkan bentuk pelayanan yang transformatif di mana gereja menyediakan advokasi bagi perlindungan dan pemberdayaan anak-anak jalanan, juga bagi keluarga-keluarga miskin. Gereja dapat juga membentuk kelompok-kelompok basis di daerah asal anak jalanan guna meningkatkan taraf hidup para orangtua di sana. Diharapkan dengan taraf hidup yang memadai, anak-anak tidak perlu lagi untuk terpisah dari orangtua dan hidup di jalanan.
- b. Gereja membangun sebuah relasi kekeluargaan yang perikhoretis bersama dengan anggota-anggota jemaat sebagai bagian dari implementasi metafora Keluarga Allah (*familia Dei*) milik GMIT. Hal ini dapat dimulai dengan menempatkan jemaat sebagai subjek dan bukan objek dari pelayanan, sehingga gereja bukan lagi melayani untuk jemaat tetapi melayani bersama-sama dengan jemaat. Gereja tidak lagi menempatkan jemaat sebagai domba-domba yang hilang, tetapi sebagai saudara-saudara dari satu Bapa, yang ditebus oleh darah Yesus Kristus, dibaptis dalam satu baptisan yakni dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Suatu hubungan persaudaraan yang saling melengkapi, saling membantu, dan saling mendukung satu dengan yang lain dalam rangka bersama-sama menghadirkan kerajaan Allah di tengah kehidupan bermasyarakat.

- c. GMIT perlu mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) para pekerja gereja maupun relawan yang ada agar pelayanan bagi anak terlantar dapat dikelola dengan lebih baik. Pengembangan SDM dapat dilakukan dengan cara pelatihan, pendidikan serta pembinaan.
- d. GMIT perlu melakukan studi yang lebih mendalam mengenai konteks keberadaan anak jalanan di kota Kupang. Studi mengenai anak jalanan akan memudahkan gereja untuk melakukan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak jalanan.
- e. Apabila program pelayanan anak terlantar dilanjutkan kembali, penulis mengusulkan agar dilakukan pengkaderan kepada beberapa anak jalanan untuk menjadi *influencer*. *Influencer* ini berperan untuk menarik anak-anak jalanan kepada pengaruh yang lebih positif.

V.2.2 Untuk Majelis Sinode GMIT dan Majelis Klasis Kota Kupang

- a. Gereja memberikan penyadaran kepada anggota-anggota jemaat, terutama anggota jemaat yang berada di sekitar lokasi anak jalanan mengenai keberadaan anak-anak ini. melalui penyadaran, para anggota jemaat juga dapat memahami bahwa GMIT menyatakan keberpihakan kepada kaum yang lemah dengan mengupayakan pemberdayaan. Upaya penyadaran dapat dilakukan melalui khotbah, seminar, pelatihan, maupun pendekatan personal oleh para pendeta, majelis dan pengajar.
- b. GMIT juga perlu untuk memberikan penyadaran secara khusus mengenai tugas dan tanggung jawab seorang diaken di dalam kehidupan berjemaat. Seringkali peran diaken menjadi sama dengan penatua yakni memberikan penggembalaan dan pengajaran. Diaken juga sering dipandang sebelah mata sebagai asisten dari penatua. Hal ini mengakibatkan pengaburan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh diaken. Akibatnya, para diaken tidak bisa menjalankan tugasnya hakiki yakni memperhatikan serta memberdayakan jemaat-jemaat yang membutuhkan. Penyadaran akan tugas diaken bisa dimulai pada saat pemilihan penatua dan diaken di gereja, yang dilanjutkan dengan pembinaan-pembinaan agar para diaken bisa berfungsi sebagaimana mestinya.
- c. Gereja perlu melakukan melakukan evaluasi mengenai program-program diakonia yang sudah dilaksanakan, terutama mengenai pemberian diakonia karitatif dalam bentuk sembako dan uang untuk melihat efektifitas dari bentuk diakonia tersebut dalam peningkatan taraf hidup anggota jemaat yang kurang mampu. Jika tidak efektif, penulis mengusulkan untuk mempertimbangkan model pelayanan diakonia yang lain seperti diakonia reformatif atau diakonia transformatif yang bukan hanya memberikan nasi

untuk mengisi perut tetapi memberikan cangkul dan membuka lahan agar jemaat dapat menanam padi mereka sendiri. Pemberian cangkul dan pembukaan lahan bukan hanya terfokus pada pemberian bantuan modal usaha tetapi juga pembinaan dan pelatihan yang berkesinambungan. Dengan demikian, jemaat yang dibantu tidak menjadi jemaat yang selalu bergantung pada pemberian bantuan dari gereja saja sebab ia memiliki daya untuk menolong dirinya dari belenggu kemiskinan.

- d. Untuk membantu anak-anak yang sudah terlanjur ada di jalan, jemaat-jemaat di sekitar lokasi anak jalanan dapat mengupayakan bantuan pendidikan bagi anak-anak jalanan dengan mengadakan kelompok-kelompok belajar bersama atau dengan mengusahakan sekolah gratis. Pada saat yang sama, gereja juga harus menolong orangtua atau keluarganya dengan pemberdayaan yang transformatif dalam kemitraan dengan jemaat asal anak-anak jalanan. Sedangkan bagi keluarga-keluarga jalanan yang ada di kota Kupang, jemaat-jemaat yang ada di sekitar lokasi keberadaan mereka dapat menggalangkan program pemberdayaan bagi orangtua dan mengembalikan anak-anak mereka ke bangku pendidikan, baik formal maupun non formal.
- e. Gereja dapat mengembangkan sebuah bentuk pelayanan yang didasarkan pada minat dan bakat dari anak-anak jalanan, misalnya membentuk paduan suara, grup dance, olahraga bulu tangkis, basket, dan lain sebagainya.
- f. Jemaat-jemaat di sekitar lokasi anak jalanan dapat membentuk tim atau lembaga advokasi perlindungan anak dengan sasaran gereja sebagai rumah yang ramah dan aman bagi anak-anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch., *Diaken, Diakonia dan Diakoniat Gereja*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia).
- Adiprasetya, Joas, *An Imaginative Glimpse:The Trinity and Multiple Religious Participations*, (Eugene:Pickwick Publications, 2013).
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, *Anak Jalanan di Indonesia : Permasalahan dan Penangannya*, (Jakarta:BKSN,2000).
- Boff, Leonardo, *Allah Persekutuan*, (Ende:Percetakan Arnoldus,1999).
- Budyanto, “*Orientasi dan Bentuk Pelayanan*”, *Diakonia Tantangan dan Pelayanan Gereja Masa Kini*, (Yogyakarta:Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Kristen Duta Wacana,1992).
- Collins, John N., *DIAKONIA Re-interpreting the Ancient Sources*, (New York:Oxford University Press,1990).
- Carter, Warren, *Matthew and the Margins*, (London:T&T Clark International, 2000).
- _____, *Matthew and the Gentiles* “Journal for the Study of The New Testament 26.3” (New York:The Continuum Publishing Group, 2004).
- Daulay, Richard M., *Firman Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2009).
- Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005).
- Departemen Sosial, Direktorat Kesejahteraan Anak Keluarga dan Lanjut Usia, *Intervensi Psikososial*, (Jakarta:Departemen Sosial,2001).
- Engel, J.D., *Gereja dan Masalah Sosial*, (Salatiga: Tisara Grafika,2007)
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008).
- Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT.Eresco,1983).
- Habermas, Jurgen, *Between fact and Norms: contributions to a discourse theory of law and democracy*, (Massachusetts: The MIT Press,1996).

- _____, *The Theory of Communicative Action Volume One; Reason and the Rationalization of Society*, (Massachusetts:Beacon Press,1984).
- Heitink, Gerben, *Teologi Praktis : Pastoral dalam Era Modernitas – Postmodernitas*, Ed Ferd Heselaars Hartono (Yogyakarta:Kanisisus 1999).
- Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016)
- Khomsan, Ali, *Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2015)
- Kittel, Gerhard, *Theological Dictionary of The New Testament*, (Michigan : WM. B. EERDMANS PUBLISHING COMPANY).
- Kumar,Padmini Dev, *Empowerment Thro' Verbs & Idioms*, (Tamil:Sura's,2004).
- Nelson, John Campbell, *Misi Gereja dan Pelayanan Global: Pernyataan Misiologi dari United Church of Christ di Amerika Serikat*, “Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual: Studi Institut Misiologi Persetia 1992”, (Jakarta:Persetia, 1995).
- Nielsen, J.T, *Kitab Injil Matius 23 – 28*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia).
- Noordegraaf, A., *Orientasi Diakonia Gereja*,(Jakarta : BPK-Gunung Mulia, 2004)
- Nuban Timo, Ebenhaizer I., *Umat Allah di Tapal Batas: Percakapan Tentang Gereja*, Jilid II: Masa Kini Gereja, (Kupang:Alfa Design,2011).
- Singgih, Emanuel Gerrit *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta:Yayasan Taman Pustaka Kristen,2015).
- _____, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2002).
- Soetomo, Greg *Krisis Seni dan Krisis Kesadaran*, (Yogyakarta:Kanisius,2003).
- Stambaugh, John & David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan mula-mula*, (Jakarta:Gunung Mulia,1994).
- Supit, B.A. ”Diakonia Pembangunan Sebagai Perwujudan Damai Sejahtera;Aspek-aspek diakonia dalam pembinaan jaringan kerja lembaga pelayanan Kristen pada umumnya”,

Peninjau; Majalah Badan Penelitian dan Pengembangan PGI (Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan PGI,1989).

Thompson, J. Milburn *Keadilan dan Perdamaian, Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2009).

Van Kooij, Rijnardus A. *Menguak Fakta, Menata Karya: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta:Andi Offset,2008).

Widyatmadja, Josef P., *Jesus & Wong Cilik;Praxis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Indonesia*, (Jakarta:Gunung Mulia,2010).

_____, Widiatmaja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta:Kanisius,2009).

Yewangoe, Andreas A, *Prakata, "Diakonia Sebagai Misi Gereja"* (Yogyakarta : Kanisius 2009).

Sumber Jurnal

Mirza, Denni Sulistio, *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah Tahun 2006-2009*, "Economics Analysis Journal" dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>.

Handy, Fransisca dan Soedjatmiko, *Masalah Kesehatan dan Tumbuh Kembang Pekerja Anak Jalanan di Jakarta*, "Sari Pediatri, Jakarta, Vol 5, No.4, 2004".

Ham, Carlos, *Ecumenical Chronicle Colombo: Theological Perspectives on Diakonia in the Twenty-First Century*, "The Ecumenical Review Volume 64 Number 3 October 2012".

Hehanussa, Jozef M.N., "Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan (Tinjauan Kritis terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)" *Gema Teologi* (Jurnal Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana,2012).

Nordstokke, Kjell, *Ecumenical Diakonia Responding to the Signs of the Times*, "The Ecumenical Review Volume 66 Number 3 October 2014 (WWC)".

Patola, Kornelis P., *Diakonia Transformatif : Bentuk Kepedulian Umat Allah* dalam "Link Jubilee School", Volume 4, 2008.

Phiri, Isabel Apawo and Kim Dongsung, *Called to Be a Diaconal Community*, dalam “The Ecumenical Review Volume 66 Number 3 October 2014” (Geneva : WCC Publications, 2014).

Poser, Klaus, *Diakonia 2000: Called to Be Neighbours – Official Report of the Lanarca Consultation 1986* (Geneva: WCC Publications, 1987).

World Council of Churches 10th Assembly, *Resource Book* (Geneva: WCC Publications, 2013).

Sumber Makalah dan Diktat

Kolimon, Merry, *Anak dalam Alkitab dan Gereja*, Seminar Kajian Teologi Anak Kontekstual, 19 Juli 2016.

Neonbasu, Gregor, *Perspektif Anak Dalam Budaya Timor (Kajian Spiritual Kosmis)* Seminar Kajian Teologi Anak Kontekstual, 19 Juli 2016.

Nasikun, *Diktat Mata Kuliah. Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. Magister Administrasi Publik. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2001.

Pellu, Nonce, *Kajian Teologi Anak dalam Perspektif Budaya Rote*, Seminar Kajian Teologi Anak Kontekstual, 19 Juli 2016.

Sumber Tesis

Lusi, Astrid B. *Pengembalian Hak: Tinjauan Kritis Terhadap Isu Ketidakadilan Dalam Kehidupan Pekerja Rumah Tangga (Prt) Di Kota Kupang Berdasarkan Studi Atas 1 Petrus 2:18-25*.

Sumber Berita

Antara, Agregasi, “Bantu Pendidikan di Kupang, Uni Eropa Gelontorkan Dana Rp2 Triliun”, *Okezone.com*, tanggal 29 Mei 2017, dalam <http://news.okezone.com/read/2017/05/29/65/1702335/bantu-pendidikan-di-kupang-uni-eropa-gelontorkan-dana-rp2-triliun>.

Amaraya, Enold, “ASTAGA! Rakyat NTT Makin Miskin, Peringkat Ketiga di Indonesia” *Pos Kupang*, 5 Januari 2017, dalam <http://kupang.tribunnews.com/2017/01/05/astaga-rakyat-ntt-makin-miskin-peringkat-ketiga-di-indonesia>.

Handayani, Sulha, “Tingkatkan Pendidikan, Kupang Alokasi Rp3,7 Miliar bagi Warga Miskin”, *Netral News.com* tanggal 27 April 2017, dalam <http://www.netralnews.com/news/kesra/read/71697/tingkatkan.pendidikan..kupang.alokasi.rp.3.7.miliar.bagi.warga.miskin>.

Kaha, Kornelis, “Pemulung Dirikan Dua Sekolah Gratis di Kupang” *Antara News* tanggal 27 Februari 2017 dalam <http://www.antaranews.com/berita/614833/pemulung-dirikan-dua-sekolah-gratis-di-kupang>.

Seo, Yohanes, “Nusa Tenggara Timur Provinsi Ketiga Termiskin Indonesia”, *Tempo*, Selasa, 19 Juli 2016, dalam dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/07/19/058788624/nusa-tenggara-timur-provinsi-ketiga-termiskin-indonesia>.

Sumber Internet

Adopt, *Cambridge Dictionary*, dalam <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/adopt#translations>.

Dharmono T, Surjo, *Pengaruh Faktor Psikososial Terhadap Berkembangnya Perilaku Antisosial Pada Kelompok Anak Jalanan Di Jakarta*, dalam <http://cyberpsy.tripod.com/2F1e.htm>.

Lifeworld, *Oxford Dictionary*, dalam <https://en.oxforddictionaries.com/definition/lifeworld> .

Mansopu, Leny H.F, *Tema Pelayanan*, dalam <http://sinodegmit.or.id/hal-tema-pelayanan.html>.

Pangaribuan, Rinto, *Diakonia dan Kemiskinan*, dalam <https://tongthink.blogspot.co.id/2015/07/diakonia-dan-kemiskinan.html>.

Pengurus, dalam <http://obortimor.blogspot.co.id/p/pengurus.html>.

Selamat Datang, dalam <http://obortimor.blogspot.co.id/>.

Theological Perspectives on Diakonia in the 21st Century, dalam <https://www.oikoumene.org/en/resources/documents/wcc-programmes/unity-mission->

evangelism-and-spirituality/just-and-inclusive-communities/theological-perspectives-on-diakonia-in-21st-century.

Tranquilina, *Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan*, dalam <http://rumahsinggahku.blogspot.co.id/2011/08/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, dalam http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_39_99.htm.

Urban Rural Mission, dalam <http://www.wcc-coe.org/wcc/what/mission/urm.html>.

Website Resmi Kota Kupang, *95 PERSEN DANA PIP SUDAH TEREALISIR*, dalam <http://kupangkota.go.id/v4/index.php/berita/295-95-persen-dana-pip-sudah-terrealisir>

YAPENKRIS dan Perkembangannya – GMIT Menata Pendidikan, dalam <https://sinodegmit.or.id/yapenkris-dan-perkembangannya-gmit-menata-pendidikan/>

Sumber Lain

Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja GMIT 2010*

_____, *Rencana induk pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor, 2011-2030*